

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Akhlakul Karimah

Lingkungan Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam keluarga yang mana peneliti mengangkat pada hal fungsi pendidikan keluarga itu sendiri, diantaranya yaitu:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral/akhlak
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang disebarkan kepada 150 siswa kelas X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar, diketahui bahwa pendidikan lingkungan keluarga siswa kelas X ini dalam kategori baik. Dibuktikan dengan rincian sebanyak 43 siswa atau 28,7% dari sampel siswa kelas X memiliki lingkungan keluarga sangat baik, sebanyak 94 siswa atau 62,7% memiliki lingkungan keluarga baik, dan sebanyak 13 siswa atau 8,6% memiliki lingkungan keluarga cukup.

Nilai koefisien regresi  $b_1$  ini menunjukkan bahwa setiap ada penambahan variabel Lingkungan Keluarga sebesar 1 satuan, maka akan menambah besarnya

---

<sup>101</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 34

variabel Y / Akhlakul Karimah sebesar 0.341 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Berdasarkan analisis data dengan pengujian hipotesis uji t yang pertama, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dengan akhlakul karimah siswa dengan dibuktikan nilai signifikansi variabel Lingkungan Keluarga (  $X_1$  ) sebesar 0,008 (  $< 0,05$  ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut memperkuat hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Akhlakul Karimah siswa kelas X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

Hal ini sesuai dengan pendapat dalam buku Ahmad D Marimba yang mengungkapkan bahwa, salah satu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi akhlak anak adalah lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani. Proses pendidikan ini sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah, karena pada dasarnya (secara psikologi) seorang anak akan meniru dan meneladani orang tuanya. Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang akan ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan pribadi dan akhlak anak.<sup>102</sup> Sebagaimana dalam hadits Nabi saw disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ (رواه البخاري)

<sup>102</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam...*, hal.85

Artinya: *Dari Abi Hurairah r.a, Ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi". (H.R.Al-Bukhari).*<sup>103</sup>

Selain itu, juga didukung oleh skripsi milik Lisna Khusnida yang berjudul *Konsep Tripusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kepribadian anak.*<sup>104</sup> Hasil Penelitiannya mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki fungsi masing-masing namun saling keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian-uraian diatas semakin jelas kiranya bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi terhadap akhlakul karimah seorang anak terutama pendidikan dari orang tua.

## **B. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Akhlakul Karimah**

Selain pendidikan di lingkungan keluarga, yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa yakni pendidikan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penyebaran angket yang disebarkan kepada 150 siswa kelas X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar, diketahui bahwa sebanyak 99 siswa atau 66% dari sampel siswa kelas X memiliki lingkungan keluarga sangat baik, sebanyak 48 siswa atau 32% memiliki lingkungan keluarga baik, dan sebanyak 3 siswa atau 2% memiliki lingkungan keluarga cukup.

---

<sup>103</sup>Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz.I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hal. 413

<sup>104</sup>Lisna Khusnida , *Konsep Tripusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kepribadian anak*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Nilai koefisien regresi  $b_2$  ini menunjukkan bahwa setiap ada penambahan variabel Lingkungan Sekolah sebesar 1 satuan, maka akan menambah besarnya variabel Y / Akhlakul Karimah sebesar 0.481 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Diketahui pula untuk nilai signifikansi variabel Lingkungan Sekolah ( $X_2$ ) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah dan akhlakul karimah siswa. Hal tersebut memperkuat hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Akhlakul Karimah siswa kelas X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

Hal ini diperkuat oleh surat Al An'am ayat 105 :

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.*<sup>105</sup>

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari kata madrasah terdapat dalam Al Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan keberadaan madrasah (sekolah) sebagai tempat belajar atau

---

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 190

lingkungan pendidikan sejalan dengan semangat Al Qur'an yang senantiasa menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.<sup>106</sup>

Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Kibtiyah dengan judul *Korelasi Pendidikan Sekolah dengan Pembentukan Akhlak siswa MTsN Ariyojeding Rejotangan Tulungagung*, mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian ada korelasi positif yang signifikan pendidikan di sekolah dengan pembentukan akhlak siswa. Korelasi pendidikan dalam lingkungan sekolah dengan pembentukan akhlak siswa ini terutama dapat dipahami dari tujuan pendidikan sekolah yang mengacu pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Lebih dari itu kurikulum pendidikan sekolah pun juga mengarah kepada pembentukan akhlak pada siswa. Pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai sikap, jelas sekali berkorelasi dengan pembentukan akhlak bagi para siswa.

Dari paparan – paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sekolah memberikan peranan penting dalam pembentukan akhlakul karimah.

### **C. Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Akhlakul Karimah**

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang disebarakan kepada 150 siswa kelas X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar, diketahui bahwa sebanyak 23 siswa atau 15,3% dari sampel siswa kelas X memiliki lingkungan Masyarakat sangat baik, sebanyak 75 siswa atau 50% memiliki lingkungan Masyarakat baik, sebanyak 43 siswa atau 28,7% memiliki lingkungan Masyarakat cukup dan sebanyak 9 siswa atau 6% memiliki lingkungan Masyarakat kurang.

---

<sup>106</sup>Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 269

Nilai koefisien regresi  $b_3$  ini menunjukkan bahwa setiap ada penambahan variabel Lingkungan Masyarakat sebesar 1 satuan, maka akan menambah besarnya variabel Y / Akhlakul Karimah sebesar 0.476 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Diketahui pula untuk nilai signifikansi variabel Lingkungan Masyarakat ( $X_3$ ) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh antara lingkungan masyarakat dan akhlakul karimah siswa. Hal tersebut memperkuat hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Akhlakul Karimah siswa kelas X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

Hal ini sejalan dengan pendapat An Nahlawi dalam bukunya Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, mengatakan bahwa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal yaitu *Pertama*, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran/ amar ma'aruf nahi munkar sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali Imran (3): 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.*

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.<sup>107</sup>

*Kedua*, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri. *Ketiga*, jika ada orang yang berbuat jahat maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman dan kekerasan lain dengan cara yang terdiri. *Keempat*, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemurusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi. *Kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena masyarakat Muslim adalah masyarakat yang padu. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Setiap individu sebagai anggota masyarakat harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 79

<sup>108</sup> Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 270-271

Selain itu didukung oleh skripsi yang ditulis oleh Raden Baskoro Dwi Martono, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Kenakalan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah I Bambanglipuro*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang paling besar, kemudian diikuti dengan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, terbukti bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan terutama pembentukan akhlakul karimah.

#### **D. Pengaruh Tripusat Pendidikan terhadap Akhlakul Karimah**

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa, terdapat pengaruh secara simultan antara Tripusat Pendidikan terhadap akhlakul karimah siswa kelas X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 (sign.  $F < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kemudian, berdasarkan uji Rjuga dapat diketahui prosentase pengaruh antara Tripusat Pendidikan terhadap Akhlakul Karimah dengan dibuktikan jumlah prosentase pengaruh semua variabel independen terhadap dependen sebesar 0,278 atau 27,8%.

Hal ini sesuai dengan pendapat Machful Indra Kurniawan dalam Jurnalnya yang berjudul, *Tripusat Pendidikan sebagai sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar* mengatakan bahwa Tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membentuk karakter anak, yang dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten baik ketika anak berada dalam

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik. Dengan memiliki karakter yang baik, maka anak juga mampu memiliki akhlakul karimah dalam dirinya.<sup>109</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan anak yang memiliki akhlakul karimah diperlukan keterpaduan dan kerjasama antara ketiga lingkungan/ Tripusat Pendidikan tersebut dalam hal mendidik serta memberi keteladanan bagi anak-anak.

Sedangkan 72, 2% nya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian, diantaranya: (1) Sifat dasar, yang merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel jantan dan sel betina pada saat pembuahan. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena faktor-faktor lainnya. Sejalan dengan pendapat nativisme artinya mengenai kelahiran atau pembawaan yang menitik beratkan pada pentingnya faktor dasar yang dibawa sejak manusia lahir.<sup>110</sup> Menurut aliran ini perkembangan individu atau kepribadiannya ditentukan oleh faktor- faktor yang dibawanya sejak ia lahir. Baik dan buruk perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya. Tokoh aliran ini adalah Schopenhuer dari Jerman.<sup>111</sup> (2) Perbedaan Individual, perbedaan perorangan ini

---

<sup>109</sup> Machful Indra Kurniawan, *Tripusat Pendidikan sebagai sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Vol. 4 (Sidoarjo: Jurnal, UMSIDA)

<sup>110</sup> Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hal. 20.

<sup>111</sup> M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hal. 59.

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak saat dilahirkan, anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, berbeda dari individu-individu yang lain. Dia bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan. Menurut paham ini kepribadian manusia dibentuk oleh kebudayaan masyarakatnya. Kenyataan menunjukkan, bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh kebudayaannya namun dia tetap merupakan pribadi yang bersifat unik.